

Factors Related to Sanitation of Passenger Ships at Bitung Ocean Harbour Faktor yang Berhubungan dengan Sanitasi Kapal Penumpang di Pelabuhan Samudera Bitung

Albert S. T. Teo,¹ Joy. A. M. Rattu,² Junita M. Pertiwi,³ Welong S. Surya⁴

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

³Bagian Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

⁴Program Studi Informatika Medis Fakultas Sains dan Teknologi Esa Trinita, Institut Sains dan Teknologi Esa Trinita, Minahasa Selatan, Indonesia

Email: albert.teo1992@gmail.com; seftianwelong@esatrinita.ac.id

Received: June 15, 2022; Accepted: September 6, 2022; Published on line: September 14, 2022

Abstract: Ship sanitation is all efforts aimed to environmental factors in ship to break the chain of disease transmission in order to maintain and enhance its health status. The ship's sanitation inspection is intended to issue a sanitation certificate in order to obtain a Sailing Health Permit. This study aimed to analyze the factors related to sanitation of passenger ships that docked at the port of Bitung ocean harbor. This was a quantitative analytical survey study with a cross sectional design. This study was carried out at the Bitung ocean harbor, Bitung, Indonesia from October 2021 to January 2022, on 90 crew members of the Doro Londa Motor Ship anchored at the Port Samudera Bitung. The results showed that there were relationships, as follows: between knowledge of crew members and ship sanitation ($p < 0.009$); between the captain's leadership and ship sanitation ($p < 0.013$); between the role of officers and ship sanitation ($p < 0.004$); and between the crew's knowledge, the leadership of the captain, and the role of the officer with the sanitation of passenger ships anchored at the port of Bitung ocean harbor. The officer's role was the most dominant variable. In conclusion, factors related to ship sanitation are crews' knowledge, captain leadership, and officers' role,

Keywords: crew knowledge; captain leadership; officer role; ship sanitation

Abstrak: Sanitasi kapal adalah segala usaha yang ditujukan terhadap faktor lingkungan di kapal untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit guna memelihara dan mempertinggi derajat kesehatan. Pemeriksaan sanitasi kapal dimaksudkan untuk pengeluaran sertifikat sanitasi guna memperoleh Surat Izin Kesehatan Berlayar (SIKB). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan sanitasi kapal penumpang yang berlabuh di Pelabuhan Samudera Bitung. Jenis penelitian ialah survei analitik kuantitatif dengan desain potong lintang. Penelitian dilaksanakan di Pelabuhan Samudera Bitung, Kota Bitung, Indonesia pada bulan Oktober 2021-Januari 2022 terhadap 90 anak buah kapal (ABK) Kapal Motor Doro Londa yang berlabuh di Pelabuhan Samudra Bitung. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara: pengetahuan ABK dengan sanitasi kapal ($p < 0,09$); antara kepemimpinan nahkoda dengan sanitasi kapal ($p < 0,013$); antara peranan petugas dengan sanitasi kapal ($p < 0,04$); dan antara pengetahuan ABK, kepemimpinan nahkoda dan peranan petugas dengan sanitasi kapal ($p < 0,05$). Peranan petugas merupakan variabel yang paling dominan. Simpulan penelitian ini ialah pengetahuan ABK, kepemimpinan nahkoda, dan peranan petugas merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan sanitasi kapal.

Kata kunci: pengetahuan anak buah kapal; kepemimpinan nahkoda; peranan petugas; sanitasi kapal

PENDAHULUAN

Pelabuhan adalah tempat yang terdiri dari daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan pengusahaan yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, naik turun penumpang, dan/atau bongkar muat barang, berupa terminal dan tempat berlabuh kapal yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antarmoda transportasi.¹

Menurut Permenkes No. 40 Tahun 2015 tentang Sertifikat Sanitasi Kapal, sanitasi kapal adalah segala usaha yang ditujukan terhadap faktor lingkungan di kapal untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit guna memelihara dan mempertinggi derajat kesehatan. Sanitasi kapal berlaku untuk semua jenis kapal baik kapal penumpang, maupun kapal barang. Pemeriksaan sanitasi kapal dimaksudkan untuk pengeluaran Sertifikat Sanitasi Kapal guna memperoleh Surat Izin Kesehatan Berlayar (SIKB). Hasil pemeriksaan dinyatakan sebagai berisiko tinggi atau risiko rendah. Jika kapal yang diperiksa dinyatakan risiko tinggi maka diterbitkan *Ship Sanitation Control Certificate* (SSCC) setelah dilakukan tindakan sanitasi dan apabila faktor risiko rendah diterbitkan *Ship Sanitation Exemption Control Certificate* (SSCEC), dan pemeriksaan dilakukan dalam masa waktu enam bulan sekali.²

Berdasarkan penelitian Yolli,³ terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan anak buah kapal (ABK) dan peranan petugas kesehatan terhadap tingkat sanitasi kapal. Setiawan⁴ menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kondisi sanitasi kapal dengan gaya kepemimpinan nahkoda, tingkat pengetahuan ABK, waktu sandar kapal, dana pemeliharaan, dan sarana prasarana, serta juga menambahkan bahwa kapal penumpang harus mempunyai *Standard Operating Procedure* (SOP) yang baik dan diterapkan dalam menjaga kebersihan kapal.

Penelitian Supriyadi⁵ mendapatkan adanya hubungan bermakna antara kepemimpinan nahkoda (OR=22,7), SOP (OR=98,3), dan karakteristik sumber daya ABK (OR=15,7).

Data dari Kantor Kesehatan Pelabuhan periode tahun 2019 melalui pengawasan yang dilakukan, mendapatkan 14 kapal yang memiliki vektor penularan penyakit, dan pada periode tahun 2020 terdapat 13 kapal yang memiliki vektor penularan penyakit. Kepada kapal-kapal tersebut dilakukan tindakan sanitasi sesuai peraturan yang berlaku. Pada pengamatan serta wawancara yang dilakukan terhadap beberapa ABK kapal penumpang selang bulan Juli-September 2021, ternyata masih banyak ABK yang belum memahami secara utuh tentang sanitasi kapal. Demikian juga menurut beberapa ABK, nahkoda jarang memberikan pengarahan yang berkaitan dengan sanitasi kapal. Beberapa ABK mengaku bahwa petugas kesehatan tidak tegas dalam memberikan sanksi bagi kapal yang tidak menerapkan protokol untuk memperoleh sertifikat SSCC.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan maka penulis terdorong untuk melakukan analisis mengenai faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan tingkat sanitasi kapal yang berlabuh di pelabuhan samudera Bitung (Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas III Bitung).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik kuantitatif dengan desain potong lintang. Penelitian dilaksanakan di pelabuhan samudera Bitung, Kota Bitung, Provinsi Sulawesi Utara, pada bulan Oktober 2021-Januari 2022. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara total populasi. Variabel bebas yaitu pengetahuan ABK, kepemimpinan nahkoda dan peranan petugas sedangkan variabel terikat yaitu sanitasi kapal.

Cara ukur ialah responden mengisi kuesioner yang sudah memenuhi uji validitas dan reabilitas dengan jumlah pertanyaan masing-masing variabel yakni pengetahuan ABK, kepemimpinan nahkoda, peranan petugas dengan kategori baik dan kurang baik, serta sanitasi kapal dengan penentuan kategori baik dan buruk. Analisis data hasil penelitian menggunakan analisis univariat, analisis bivariat (*Chi-square*), dan analisis multivariat.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 memperlihatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik usia dan masa kerja.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik usia dan masa kerja

Variabel	n	%
Usia (tahun)		
20-30	15	16,7
31-40	18	20,0
41-50	22	24,4
51-60	35	38,9
Masa kerja		
2-5 tahun	23	25,6
6-10 tahun	34	37,8
>11 tahun	33	36,7

Tabel 2 menyajikan hasil analisis univariat pada penelitian ini. Tabel 3-5 menunjukkan hasil uji bivariat sedangkan

Tabel 6 menunjukkan hasil uji multivariat pada penelitian ini.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan hasil analisis univariat

Variabel	n	%
Pengetahuan ABK		
Baik	77	85,6
Kurang baik	13	14,4
Kepemimpinan nahkoda		
Baik	75	83,3
Kurang baik	15	16,7
Peranan petugas		
Baik	80	88,9
Kurang baik	10	11,1
Sanitasi kapal penumpang		
Baik	86	95,6
Buruk	4	4,4

Tabel 3. Hubungan antara pengetahuan anak buah kapal (ABK) dengan sanitasi kapal penumpang yang berlabuh di pelabuhan samudera Bitung

Pengetahuan ABK	Sanitasi Kapal				Nilai P
	Baik		Buruk		
	n	%	n	%	
Baik	76	98,7	1	1,3	0,009
Kurang Baik	10	76,9	3	23,1	

Tabel 4. Hubungan antara kepemimpinan nahkoda dengan sanitasi kapal penumpang yang berlabuh di pelabuhan samudera Bitung

Kepemimpinan nahkoda	Sanitasi Kapal				Nilai P
	Baik		Buruk		
	n	%	n	%	
Baik	74	98,7	1	1,3	0,013
Kurang baik	12	80,0	3	20,0	

Tabel 5. Hubungan antara peranan petugas dengan sanitasi kapal penumpang yang berlabuh di pelabuhan samudera Bitung

Peranan petugas	Sanitasi Kapal				Nilai P
	Baik		Buruk		
	n	%	n	%	
Baik	79	98,8	1	1,3	0,004
Kurang baik	7	70,0	3	30,0	

Tabel 6. Hasil analisis regresi logistik

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp.(B)
Pengetahuan ABK	18,943	0,996	0,011	6,993
Kepemimpinan nakhoda	18,755	1,989	0,021	4,159
Peranan petugas	35,752	2,875	0,001	19,565

BAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,009$ ($p<0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ABK dengan sanitasi kapal penumpang yang berlabuh di pelabuhan samudera Bitung. Selain itu uji *chi-square* memperoleh nilai $p=0,049$ untuk hubungan antara pengetahuan ABK dengan tingkat risiko kesehatan kapal dengan nilai $OR=6,071$, artinya ABK dengan tingkat pengetahuan yang baik akan memiliki tingkat risiko kesehatan kapal yang rendah sebesar 6,071 kali bila di dibandingkan dengan ABK yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik.⁶ Demikian juga Setiawan⁴ yang meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi sanitasi kapal penumpang di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya melaporkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ABK dengan sanitasi kapal.

Pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman indera dikenal sebagai pengetahuan empiris atau pengetahuan aposteriori. Pengetahuan ini dapat diperoleh dengan melakukan pengamatan dan observasi secara empiris dan rasional. Pengetahuan empiris tersebut juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek empiris tersebut. Pengetahuan empiris juga dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali. Misalnya, seseorang yang sering dipilih untuk memimpin organisasi dengan sendirinya akan mendapatkan pengetahuan tentang manajemen organisasi.⁷ Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat

langgeng (*long lasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa responden belum mengetahui apa saja faktor risiko yang menyebabkan gangguan kesehatan akibat buruknya sanitasi kapal, seperti tanda-tanda kehidupan serangga, tikus (artropoda) sehingga responden mengabaikan sanitasi kapal yang buruk sebagai tempat tinggal ABK.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi pengolahan limbah kapal dan sampah yang masih buruk serta belum bebas serangga dan tikus. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan responden tentang cara pencegahan dan dampak yang ditimbulkan oleh saluran pembuangan yang buruk. Responden tidak mengetahui manfaat dari menjaga sanitasi kapal. Untuk itu ABK perlu diberikan pendidikan atau promosi kesehatan dengan cara persuasi, bujukan, imbauan dan ajakan, memberikan informasi dan memberikan kesadaran yang berkaitan dengan sanitasi kapal serta dampak yang ditimbulkan jika tidak menjaga sanitasi kapal. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo⁸ yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan, serta menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain.

Hasil uji *chi-square* penelitian ini mendapatkan nilai $p=0,013$ ($<0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara kepemimpinan nakhoda dengan sanitasi kapal penumpang yang berlabuh di pelabuhan samudera Bitung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ovra et al⁶ yang mendapatkan adanya hubungan antara kepemimpinan nakhoda dengan tingkat risiko kesehatan kapal ($p=0,005$). Gaya kepemim-

pinan memberi pengaruh positif langsung terhadap keterikatan karyawan.⁹

Manajemen diharapkan dapat meningkatkan gaya kepemimpinan melalui peningkatan keterikatan karyawan, misalnya perwira kapal dapat: mempunyai tanggung jawab yang besar atas keselamatan pelayaran (*idealized influence*); mampu membangkitkan optimisme, antusiasme yang tinggi kepada ABK (*inspirational motivation*), berusaha menciptakan suasana kerja yang kondusif (stimulasi intelektual), dan memberikan penghargaan untuk keberhasilan dalam menyelesaikan tugas yang sulit (pertimbangan individual). Diharapkan manajemen dapat meningkatkan gaya kepemimpinan para perwira kapal, sehingga dapat diketahui bagaimana keterikatan ABK.¹⁰

Kepemimpinan inisiatif struktur maupun konsiderasi memperoleh nilai rerata yang hampir sama. Kepemimpinan yang merujuk pada perilaku saling percaya, memiliki kepedulian yang tinggi, dan selalu mendorong staf untuk mencapai tujuan organisasi merupakan dimensi kepemimpinan yang memperoleh nilai tertinggi. Kepemimpinan ialah pola perilaku yang diperankan pemimpin secara konsisten untuk memengaruhi orang lain.¹¹ Gaya kepemimpinan yang mendukung (*supportive leadership*) dapat menghasilkan kepuasan yang tinggi ketika para pekerja mengerjakan tugas yang terstruktur.¹² Selain itu diperlukan kepemimpinan yang mampu berkomunikasi dan mendukung pelaksanaan tugas, mampu memahami, memiliki kesediaan mendengarkan orang lain secara reseptif, objektivitas dan jujur, mampu meningkatkan keberhasilan staf dalam melaksanakan pekerjaannya.¹³

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p=0,004 (<0,05)$ yang menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara peranan petugas dengan sanitasi kapal penumpang yang berlabuh di pelabuhan samudera Bitung sehingga dapat disimpulkan bahwa nakhoda telah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan bertanggung jawab atas keselamatan, kelancaran, dan kenyamanan penumpang di atas kapal serta ABK selalu melakukan perawatan terhadap sanitasi pada semua

bagian kapal dan pengawasan penyediaan air bersih serta air minum telah dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur.

Menurut *International Health Regulation* (IHR) 2005, Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) diamanatkan untuk melaksanakan pencegahan penularan penyakit karantina dan penyakit yang dapat meresahkan masyarakat Internasional.¹⁴ Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 33 Tahun 2021 KKP mempunyai tugas melaksanakan upaya cegah tangkal keluar atau masuknya penyakit dan/atau faktor risiko kesehatan di wilayah kerja pelabuhan, bandar udara, dan pos lintas batas darat negara, dan mempunyai beberapa fungsi yaitu pelaksanaan pengawasan terhadap penyakit dan faktor risiko kesehatan pada alat angkut, orang, barang, dan/atau lingkungan, pelaksanaan pencegahan terhadap penyakit dan faktor risiko kesehatan pada alat angkut, orang, barang, dan/atau lingkungan, serta pelaksanaan respon terhadap penyakit dan faktor risiko kesehatan pada alat angkut, orang, barang, dan/atau lingkungan.¹⁵

Dari temuan yang diperoleh saat melakukan penelitian didapatkan bahwa peranan petugas telah sesuai dengan teori Bakir¹⁶ yang diartikan sebagai tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat yang mungkin tinggi, sedang-sedang saja atau rendah. Kedudukan adalah suatu wadah yang isinya adalah hak dan kewajiban tertentu sedangkan hak dan kewajiban tersebut dapat dikatakan sebagai peran. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai kedudukan tertentu dapat dikatakan sebagai pemegang peran (*role occupant*). Suatu hak sebenarnya merupakan wewenang untuk berbuat atau tidak berbuat, sedangkan kewajiban merupakan beban atau tugas.¹⁶

Secara sosiologis peranan merupakan aspek dinamis berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memangku suatu posisi dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang menjalankan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai dengan keinginan dari

lingkungannya. Peran secara umum adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan. Peranan merupakan dinamisasi dari statis ataupun penggunaan dari pihak dan kewajiban atau disebut subyektif. Peran dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang.¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ABK, kepemimpinan nahkoda dan peranan petugas berhubungan dengan sanitasi kapal penumpang yang berlabuh di pelabuhan samudera Bitung yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi. Berdasarkan nilai statistik Wald peranan petugas 2.875 menjadi faktor yang paling dominan dari beberapa faktor yang berhubungan dengan sanitasi kapal penumpang yang berlabuh di pelabuhan samudera Bitung. Menurut Permenkes No. 40 Tahun 2015 tentang Sertifikat Sanitasi Kapal, sanitasi kapal adalah segala usaha yang ditujukan terhadap faktor lingkungan di kapal untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit guna memelihara dan mempertinggi derajat kesehatan.² Penelitian ini didukung juga oleh Usmany¹⁸ yang menyatakan bahwa kehadiran figur otoritas berhubungan erat dengan kepatuhan petugas dengan nilai koefisien kontigensi 0,564. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran figur otoritas yang selalu ada, maka petugas semakin patuh melakukan pemeriksaan sanitasi kapal sesuai SOP. Status lokasi, tanggung jawab personal, legitimasi figur otoritas, dan status figur otoritas memiliki hubungan terhadap kepatuhan petugas, namun tidak bermakna. Rekomendasi tersebut memerlukan pengawasan langsung atau tidak langsung dari pimpinan inspektur sanitasi kapal. Pengawasan bisa dalam bentuk mengaktifkan kembali fungsi petugas jaga sebagai perpanjangan dari kepemimpinan, sedangkan pengawasan tidak langsung dapat berupa pembuatan kebijakan (hadiah dan hukuman) untuk kegiatan ini.¹⁸

SIMPULAN

Terdapat hubungan secara bersama antara pengetahuan anak buah kapal (ABK), kepemimpinan nahkoda dan peranan petugas dengan sanitasi kapal penumpang yang

berlabuh di pelabuhan samudera Bitung dimana peranan petugas menjadi faktor yang paling dominan dan penentu.

Disarankan agar pengetahuan ABK ditingkatkan melalui peran PT Peln dan Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP). Untuk meningkatkan kesehatan (sanitasi) kapal, PT Peln selalu mengingatkan kepada nahkoda kapal sebagai pimpinan tertinggi di atas kapal agar bertanggung jawab mengawasi dan memonitor pekerjaan ABKnya.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2018 tentang kekarantinaan kesehatan. Available from: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/data/dokumen/undang-undang-nomor-6-tahun-2018-tentang-kekarantinaan-kesehatan#:~:text=2018-,Dokumen%20Undang%20Undang%20Nomor%206%20Tahun%202018%20tentang%20Kekarantinaa n%20Kesehatan,dari%20ancaman%20p enyakit%20baru%20maupun>
2. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2015 tentang Sertifikat Sanitasi Kapal. Available from: <https://kespel.kemkes.go.id>.
3. Yolli IS. Faktor-faktor yang berhubungan dengan sanitasi kapal di pelabuhan Teluk Bayur [Diploma Thesis]. Padang: Universitas Andalas; 2016. [cited 2022 Feb 22]. Available from: <http://scholar.unand.ac.id/12818/1/Abstrak.pdf>
4. Setiawan D. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi sanitasi kapal penumpang di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya [Undegraduate Thesis]. Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik; 2019. [cited 2022 Feb 22]. Available from: <http://eprints.umg.ac.id/3304/1/7%20ABSTRAK.pdf>
5. Supriyadi, Kusnopranto H, Djaja IM. Faktor yang berhubungan dengan tingkat sanitasi kapal yang sandar di pelabuhan Pangkalbalam Pangkalpinang tahun 2005. *Makara Kesehatan*, 2006;10(2): 71-7.
6. Oвра, Lukman., Vierito. Tingkat risiko kesehatan

- kapal di pelabuhan Belawan Medan dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2018;07(02):94-103.
7. Meliono I. *Pengetahuan Kesehatan*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI; 2007.
 8. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
 9. Swarnalatha C, Prasanna T. Employee engagement: a theoretical view. *Int J Sci Res*. 2013;2(8):259–62.
 10. Ricardianto P, Tanri F, Suhalis A. Efektivitas kerja anak buah kapal Pelni. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*. 2018;05(01):17-27.
 11. Busro M. *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia (1st ed) Cetakan Kesatu*. Jakarta: Prenadamedia grup; 2018.
 12. Robbins SP, Judge TA. *Perilaku Organisasi (16th ed)*. Jakarta: Salemba Empat; 2015.
 13. Kalundang D, Mayulu N, Mamuja C. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh dengan keberhasilan tenaga pelaksana gizi dalam melaksanakan tugas program gizi di Puskesmas Kota Manado. *IKMAS*. 2017;2(4):44-64.
 14. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008. *Panduan Petugas Kesehatan tentang International Health Regulations (IHR) 2005*. Available from: https://pusatkrisis.kemkes.go.id/download/emcq/files70809bukusaku_ihr.pdf
 15. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2021. *Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Kesehatan Pelabuhan*. Available from: https://legalitas.org/download/write_pdf.php?url=pdf/peraturan_menteri/kementerian_kesehatan/2021/Peraturan-Menteri-Kementerian-Kesehatan-33-tahun-2021.pdf
 16. Bakir RS. *Teori Peranan dan Ruang Lingkup*, Tangerang: Karisma Publishing Group; 2009. p. 348.
 17. Soekanto S. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Baru)*. Jakarta: Rajawali Press; 2009. P. 212-3.
 18. Usmany YY. *Upaya peningkatan kepatuhan petugas dalam pemeriksaan sanitasi kapal di pelabuhan Tanjung Perak (Studi di Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Surabaya)* [Tesis]. Surabaya: Universitas Airlangga; 2019.